



Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) terhadap Karakter Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas XI SMA Negeri 2 Siborongborong

Deni Cardok Tarigan¹, Limmarten Simatupang², Dorlan Naibaho³, Jaya Nainggolan⁴, Damayanti Nababan⁵

¹Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

^{2,3,4,5}Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: denicardok29@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap karakter peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas XI SMA Negeri 2 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2026/2027. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* dan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi penelitian berjumlah 337 peserta didik, dengan sampel 66 peserta didik yang ditentukan melalui *purposive sampling*, terdiri atas 33 peserta didik kelas eksperimen dan 33 peserta didik kelas kontrol. Data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert sebanyak 18 item. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kelas eksperimen meningkat dari 62,42 pada *pre-test* menjadi 79,45 pada *post-test*, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 61,55 menjadi 64,73. Dengan demikian, peningkatan kelas eksperimen mencapai 17,03 poin, sedangkan kelas kontrol sebesar 3,18 poin. Uji hipotesis menggunakan *Independent Sample t-Test* pada *equal variances not assumed* menghasilkan $t_{hitung} = 17,688$, lebih besar daripada $t_{tabel} = 2,004$, dengan $Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa VCT berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter peserta didik. Penerapan VCT membantu peserta didik mengklarifikasi, memilih, menghayati, dan menerapkan nilai dalam kehidupan. Temuan penelitian menegaskan bahwa VCT relevan digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti untuk mengembangkan pengendalian diri, kejujuran dan integritas, tanggung jawab, disiplin, kepedulian dan rekonsiliasi, serta pembaruan hidup peserta didik secara nyata.

Kata Kunci: *Value Clarification Technique*, karakter, Pendidikan Agama Kristen, nilai Kristiani, peserta didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (PAK-BP) memiliki posisi strategis dalam pendidikan karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan karakter yang tercermin dalam kehidupan

peserta didik. Pembelajaran PAK pada hakikatnya perlu membawa peserta didik dari tahap mengetahui nilai-nilai Kristiani menuju kemampuan menghayati dan mewujudkannya dalam tindakan nyata. Hal ini menjadi penting karena peningkatan kemampuan intelektual tidak selalu berjalan seiring dengan perkembangan karakter. Pembelajaran yang terlalu berorientasi pada capaian kognitif berpotensi menghasilkan jarak antara pengetahuan mengenai nilai dan praktik nilai dalam kehidupan. Oleh sebab itu, proses pendidikan perlu memberikan perhatian yang seimbang terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan pembentukan karakter peserta didik (UNESCO, 2021). Pembentukan karakter juga menjadi bagian penting dari arah Kurikulum Merdeka. Pengembangan kompetensi dan karakter ditempatkan secara komplementer untuk membentuk peserta didik secara utuh. Dalam konteks PAK-BP, orientasi tersebut memiliki relevansi yang kuat karena dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia berkaitan langsung dengan proses pendidikan nilai. Dengan demikian, pembelajaran PAK-BP seharusnya tidak berhenti pada transfer pengetahuan mengenai iman Kristen, tetapi perlu menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik menemukan makna, merefleksikan pilihan, serta menerapkan nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari (Aditomo et al., 2024).

Persoalan tersebut ditemukan pula dalam konteks SMA Negeri 2 Siborongborong. Berdasarkan observasi selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), sekolah telah berupaya menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap saling menghargai melalui tata tertib, pembelajaran, serta interaksi guru dengan peserta didik. Namun, implementasinya belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku peserta didik. Masih ditemukan peserta didik yang datang terlambat, kurang rapi dalam berpakaian, kurang menunjukkan kesopanan ketika berinteraksi, membolos, melanggar tata tertib sekolah, serta kurang berpartisipasi dalam pembelajaran. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara nilai yang telah diperkenalkan dalam lingkungan pendidikan dengan internalisasi nilai dalam perilaku nyata peserta didik.

Salah satu alternatif pedagogis yang dapat digunakan untuk menjembatani kesenjangan tersebut adalah *Value Clarification Technique* (VCT). Model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam proses pendidikan nilai. Peserta didik tidak sekadar menerima nilai yang disampaikan guru, tetapi diarahkan untuk menemukan, memilih, mempertimbangkan, menghargai, dan menghayati nilai yang diyakininya. Dalam kerangka *Value Development* Brian P. Hall, nilai perlu dipilih secara bebas dan diinternalisasikan sehingga berkembang menjadi motif tindakan. Proses klarifikasi nilai karena itu memberikan ruang bagi peserta didik untuk menganalisis, mempertanggungjawabkan, menentukan sikap, dan mengimplementasikan nilai dalam kehidupan. Nilai yang telah melalui proses tersebut diharapkan tidak berhenti sebagai pengetahuan, melainkan menjadi pedoman perilaku dan membentuk karakter yang lebih kuat (Adisusilo, 2017).

Orientasi VCT memiliki keterkaitan dengan konsepsi karakter Lickona. Karakter yang baik tidak hanya berhubungan dengan kemampuan mengetahui sesuatu yang baik, tetapi mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Dengan demikian, seseorang perlu mengetahui kebaikan, memiliki kehendak terhadap kebaikan, dan akhirnya melakukan kebaikan dalam tindakan nyata (Lickona, 2012). Proses tersebut memperoleh dimensi teologis karena karakter Kristiani diarahkan pada aktualisasi iman dalam kehidupan. Karakter tidak hanya dinilai melalui penguasaan konsep keagamaan,

tetapi melalui perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai Kristiani. Karakter Kristiani dalam penelitian ini secara khusus dirumuskan melalui enam indikator, yaitu pengendalian diri, kejujuran dan integritas, tanggung jawab, disiplin, kepedulian dan rekonsiliasi, serta pembaruan hidup. Keenam indikator tersebut dibangun dengan mempertimbangkan teori karakter Lickona, pandangan Stephen Tong mengenai karakter sebagai cerminan *imago Dei*, serta pemikiran Triono mengenai karakter Kristiani. Indikator tersebut sekaligus disesuaikan dengan materi PAK kelas XI, yaitu Hedonisme dan Keugaharian serta Menjadi Ciptaan Baru. Perspektif ini menempatkan karakter Kristiani sebagai integrasi antara pemahaman iman, penghayatan nilai, dan tindakan konkret. Sejalan dengan itu, karakter Kristiani melalui PAK berkaitan dengan nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, integritas, dan keteladanan kepada Yesus Kristus (Nainggolan et al., 2026).

Kajian terdahulu memberikan dukungan terhadap penggunaan VCT dalam pendidikan nilai. Rahmadani et al. (2024) menemukan bahwa penerapan VCT berpengaruh positif terhadap pemahaman nilai pada peserta didik kelas XI SMA. Auliyah et al. (2023) juga menunjukkan efektivitas VCT dalam penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS. Penelitian lain yang dikaji dalam naskah menunjukkan pengembangan VCT berbasis TPACK untuk meningkatkan moral siswa. Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak diterapkan pada pendidikan dasar, menengah pertama, ataupun mata pelajaran umum. Kondisi tersebut menyisakan ruang kajian mengenai implementasi VCT secara spesifik dalam pembelajaran PAK-BP pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Di sinilah letak fokus penelitian ini. VCT tidak hanya ditempatkan sebagai strategi pembelajaran nilai secara umum, tetapi diuji dalam konteks pembentukan karakter peserta didik melalui Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Konteks ini penting karena pembelajaran PAK memiliki karakteristik yang mengintegrasikan pendidikan, nilai, moral, dan iman Kristiani. Berdasarkan kesenjangan empiris dan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) terhadap karakter peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas XI SMA Negeri 2 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2026/2027.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *quasi experiment*. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian diarahkan untuk menguji secara empiris pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap karakter peserta didik melalui pengukuran sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Metode eksperimen pada prinsipnya digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel tertentu dalam kondisi yang dikendalikan. Namun, karena peneliti menggunakan kelas yang telah terbentuk dan tidak melakukan pengacakan peserta didik secara individual, penelitian ini menggunakan *quasi experiment* (Sugiyono, 2025). Desain penelitian yang diterapkan adalah *Nonequivalent Control Group Design*, dengan melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua kelompok terlebih dahulu diberikan *pre-test* untuk memperoleh gambaran kondisi awal karakter peserta didik. Selanjutnya, kelas eksperimen memperoleh perlakuan berupa pembelajaran menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT), sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran tanpa perlakuan model VCT. Setelah proses pembelajaran

selesai, kedua kelompok diberikan *post-test*. Perbandingan hasil pre-test dan post-test serta perbedaan hasil antara kelas eksperimen dan kelas kontrol digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh perlakuan yang diberikan. Desain ini memungkinkan perubahan karakter peserta didik pada kelompok yang mendapatkan VCT dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan tersebut.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Siborongborong pada Tahun Pembelajaran 2026/2027. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas XI yang beragama Kristen Protestan dengan jumlah 337 orang. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 66 peserta didik, yang terdiri atas 33 peserta didik pada kelas eksperimen dan 33 peserta didik pada kelas kontrol.

Variabel perlakuan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), sedangkan variabel yang diukur adalah karakter peserta didik. Karakter Kristiani dioperasionalkan ke dalam enam indikator, yaitu pengendalian diri, kejujuran dan integritas, tanggung jawab, disiplin, kepedulian dan rekonsiliasi, serta pembaruan hidup. Indikator tersebut disusun berdasarkan kerangka karakter Lickona, pandangan Stephen Tong mengenai karakter sebagai cerminan *imago Dei*, dan konsep karakter Kristiani Triono serta diselaraskan dengan materi PAK kelas XI, yaitu Hedonisme dan Keugaharian dan Menjadi Ciptaan Baru.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket (kuesioner) skala Likert sebanyak 18 item. Instrumen disusun berdasarkan indikator karakter peserta didik yang telah ditetapkan. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa butir pernyataan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data. Uji coba angket dilakukan kepada 35 orang peserta didik kelas XII SMA Negeri 2 Siborongborong yang bukan merupakan responden penelitian. Instrumen menggunakan lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (ST), Ragu-ragu (RG), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Pelaksanaan eksperimen dilakukan dengan menerapkan tahapan VCT pada kelas eksperimen. Proses pembelajaran diarahkan pada pemberian stimulus yang mengandung dilema nilai, penentuan pilihan atau posisi peserta didik, pengujian alasan terhadap pilihan yang diambil, penyimpulan dan pengarahan, serta tindak lanjut dalam bentuk penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan tersebut menempatkan peserta didik dalam proses memilih nilai, menghargai nilai, dan bertindak berdasarkan nilai yang telah dipilih, sehingga proses pembelajaran tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan tindakan. Data penelitian dianalisis melalui analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan hasil pre-test dan post-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas untuk mengetahui distribusi data dan uji homogenitas untuk mengetahui kesamaan varians kedua kelompok. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Independent Sample t-Test* untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kelas eksperimen yang memperoleh perlakuan VCT dan kelas kontrol. Kriteria pengujian dilakukan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan prosedur tersebut, analisis diarahkan untuk menjawab hipotesis penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap karakter peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas XI SMA Negeri 2 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2026/2027.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menguji pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap karakter peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas XI SMA Negeri 2 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2026/2027. Penelitian melibatkan 66 peserta didik, yang terbagi menjadi 33 peserta didik kelas eksperimen (XI-C) dan 33 peserta didik kelas kontrol (XI-I). Pengukuran karakter dilakukan menggunakan angket sebanyak 18 item melalui *pre-test* dan *post-test*.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kondisi awal karakter peserta didik pada kedua kelompok relatif berdekatan. Kelas eksperimen memperoleh rata-rata *pre-test* sebesar 62,42, dengan standar deviasi 3,072 dan varians 9,439, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata 61,55, dengan standar deviasi 2,659 dan varians 7,068. Setelah perlakuan diberikan, rata-rata *post-test* kelas eksperimen meningkat menjadi 79,45, dengan standar deviasi 1,438 dan varians 2,068. Sementara itu, rata-rata kelas kontrol meningkat menjadi 64,73, dengan standar deviasi 1,755 dan varians 3,080. Dengan demikian, kelas eksperimen mengalami peningkatan rata-rata sebesar 17,03 poin, yaitu dari 62,42 menjadi 79,45, sedangkan kelas kontrol hanya mengalami peningkatan sebesar 3,18 poin, yaitu dari 61,55 menjadi 64,73. Perbedaan peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perubahan skor karakter pada kelompok yang memperoleh pembelajaran VCT lebih besar dibandingkan kelompok kontrol.

Tabel 1. Perbandingan Kelas Kontrol dan Eksperimen

Kelompok	N	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Eksperimen	33	62,42	79,45	17,03
Kontrol	33	61,55	64,73	3,18

Selain peningkatan nilai rata-rata, standar deviasi *post-test* pada kelas eksperimen dan kontrol masing-masing sebesar 1,438 dan 1,755, lebih kecil dibandingkan standar deviasi *pre-test* sebesar 3,072 dan 2,659. Naskah penelitian menginterpretasikan kondisi tersebut sebagai indikasi bahwa skor peserta didik setelah pembelajaran menjadi lebih seragam atau konsisten dibandingkan kondisi awal.

Perubahan Karakter Berdasarkan Indikator

Karakter peserta didik dalam penelitian diukur melalui enam indikator, yaitu pengendalian diri, kejujuran dan integritas, tanggung jawab, disiplin, kepedulian dan rekonsiliasi, serta pembaruan hidup. Hasil analisis menunjukkan bahwa perubahan pada kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol pada seluruh indikator karakter yang diteliti. Perbedaan perubahan terbesar terdapat pada indikator Pembaruan Hidup sebesar 24,45 poin persentase, sedangkan perbedaan terkecil terdapat pada indikator Kejujuran dan Integritas sebesar 9,90 poin persentase. Beberapa indikator lainnya juga menunjukkan perbedaan yang cukup nyata. Pada indikator Tanggung Jawab, kelas eksperimen mengalami perubahan sebesar +12,53, sedangkan kelas kontrol sebesar +0,40, sehingga terdapat perbedaan 12,13 poin. Pada indikator Disiplin, perubahan kelas

eksperimen mencapai +18,38, sedangkan kelas kontrol +1,62, dengan perbedaan 16,76 poin. Sementara itu, pada indikator Kepedulian dan Rekonsiliasi, kelas eksperimen mengalami perubahan +25,05 dibandingkan +7,47 pada kelas kontrol, sehingga terdapat perbedaan 17,58 poin. Indikator Pembaruan Hidup mengalami perubahan +30,51 pada kelas eksperimen dan +6,06 pada kelas kontrol, menghasilkan perbedaan 24,45 poin. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengaruh VCT dalam penelitian tidak hanya tercermin melalui perubahan skor karakter secara keseluruhan, tetapi juga terlihat pada dimensi-dimensi karakter yang menjadi sasaran pembelajaran.

Uji Normalitas

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data *post-test* terlebih dahulu diuji normalitasnya. Hasil uji *Kolmogorov–Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi kelas eksperimen sebesar 0,105, sedangkan kelas kontrol sebesar 0,200. Kedua nilai tersebut lebih besar daripada 0,05, sehingga data *post-test* kedua kelompok dinyatakan berdistribusi normal. Hasil *Shapiro–Wilk* juga menunjukkan nilai signifikansi masing-masing 0,075 untuk kelas eksperimen dan 0,111 untuk kelas kontrol.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Kelompok	Kolmogorov–Smirnov Sig.	Shapiro–Wilk Sig.	Keterangan
Eksperimen	0,105	0,075	Normal
Kontrol	0,200	0,111	Normal

Dengan demikian, persyaratan normalitas untuk melakukan analisis statistik parametrik telah terpenuhi.

Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas menggunakan *Levene's Test* memperoleh nilai $F = 8,699$ dengan signifikansi sebesar 0,004. Karena $0,004 < 0,05$, varians data *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan heterogen. Oleh karena itu, pengujian hipotesis menggunakan *Independent Sample t-Test* dilakukan dengan mengacu pada baris *equal variances not assumed*. Hal ini penting dipertahankan dalam artikel karena penggunaan baris *equal variances not assumed* merupakan konsekuensi langsung dari tidak terpenuhinya asumsi homogenitas varians.

Pengujian Hipotesis

Hasil *post-test* menunjukkan rata-rata kelas eksperimen sebesar 79,45 dengan standar deviasi 1,438, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata 64,73 dengan standar deviasi 1,755. Berdasarkan *Independent Sample t-Test* dengan interpretasi pada baris *equal variances not assumed*, diperoleh $t_{hitung} = 17,688$, $df = 55,428$, nilai *Sig.* (2-tailed) = 0,000, *mean difference* sebesar 13,818, dan interval kepercayaan 95% antara 12,258 sampai 15,384. Naskah penelitian selanjutnya membandingkan t_{hitung} tersebut dengan $t_{tabel} = 2,004$ ($\alpha = 0,05$, $df = 55$, dua arah). Karena $17,688 > 2,004$ dan nilai signifikansi 0,000

$< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) terhadap karakter peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas XI SMA Negeri 2 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2026/2027.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan *Value Clarification Technique* (VCT) menghasilkan perubahan karakter yang lebih besar pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Perubahan tersebut terlihat dari kenaikan rata-rata kelas eksperimen sebesar 17,03 poin, sementara kelas kontrol hanya mengalami kenaikan sebesar 3,18 poin. Setelah pembelajaran, rata-rata kelas eksperimen mencapai 79,45, sedangkan kelas kontrol sebesar 64,73. Secara statistik, perbedaan tersebut didukung oleh t_{hitung} 17,688 $> t_{tabel}$ 2,004 dan Sig. (2-tailed) 0,000 $< 0,05$.

Temuan tersebut dapat dipahami berdasarkan karakteristik VCT sebagai model pembelajaran nilai. VCT tidak menempatkan peserta didik sebagai penerima pasif terhadap seperangkat nilai yang telah ditentukan guru. Sebaliknya, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memilih, menghargai, dan bertindak berdasarkan nilai yang telah dipertimbangkan. Menurut Adisusilo (2017), klarifikasi nilai membantu peserta didik menemukan, menganalisis, mempertanggungjawabkan, memilih, mengambil sikap, dan mengamalkan nilai dalam kehidupannya. Proses tersebut memungkinkan nilai bergerak dari sesuatu yang diketahui menjadi sesuatu yang diyakini dan digunakan sebagai pedoman perilaku. Pada tahap memilih, peserta didik tidak hanya menerima pernyataan normatif mengenai apa yang baik atau buruk, tetapi diarahkan untuk mempertimbangkan alternatif nilai dan konsekuensi dari pilihan tersebut. Tahap ini relevan dengan pembelajaran PAK-BP karena peserta didik berhadapan dengan berbagai persoalan kehidupan yang menuntut kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai Kristiani. Pembelajaran nilai dengan demikian tidak berhenti pada kemampuan mengingat konsep, tetapi melibatkan proses pertimbangan personal. Tahap menghargai memberikan ruang kepada peserta didik untuk menjelaskan alasan atas nilai yang telah dipilih dan menghubungkannya dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, peserta didik diberi kesempatan menyampaikan pendapat, merefleksikan pilihannya, mendengarkan pilihan peserta didik lain, dan mempertanggungjawabkan nilai yang diyakininya. Proses tersebut secara eksplisit menghubungkan nilai keugaharian, pengendalian diri, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian dengan realitas kehidupan peserta didik. Tahap berikutnya adalah bertindak. Pada tahap ini, peserta didik diarahkan untuk menerjemahkan nilai yang telah dipilih dan dihargai menjadi komitmen tindakan. Materi Menjadi Ciptaan Baru digunakan untuk mengarahkan peserta didik pada perubahan dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Bentuk konkret yang dikembangkan mencakup pengendalian diri terhadap gaya hidup konsumtif, kehidupan sederhana dan penuh syukur, tanggung jawab terhadap tugas, kedisiplinan menjalankan kewajiban, kejujuran dalam perkataan dan tindakan, serta kepedulian terhadap sesama.

Mekanisme tersebut selaras dengan konsep karakter Lickona (2012), yang memandang karakter sebagai integrasi antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Karakter yang baik tidak cukup ditunjukkan melalui kemampuan mengetahui nilai yang benar. Peserta didik perlu memiliki keterikatan afektif terhadap nilai tersebut dan mewujudkannya dalam tindakan. Dalam konteks penelitian ini, VCT menyediakan proses pedagogis yang menghubungkan ketiga wilayah tersebut: peserta didik memahami nilai, merefleksikan dan menghargainya, kemudian diarahkan untuk bertindak berdasarkan nilai yang dipilih.

Temuan pada enam indikator karakter juga memperkuat argumentasi tersebut. Seluruh indikator menunjukkan perubahan kelas eksperimen yang lebih besar daripada kelas kontrol. Secara khusus, Pembaruan Hidup menghasilkan perbedaan perubahan terbesar, yaitu 24,45 poin persentase. Hasil ini relevan dengan karakteristik materi Menjadi Ciptaan Baru, yang secara langsung mengarahkan peserta didik pada refleksi terhadap perubahan cara berpikir, sikap, dan tindakan. Dengan demikian, materi pembelajaran dan tahapan VCT memiliki titik temu pada tuntutan agar nilai tidak hanya dipahami, tetapi diwujudkan dalam perubahan kehidupan. Indikator Kepedulian dan Rekonsiliasi juga menunjukkan perbedaan perubahan sebesar 17,58 poin, sedangkan Disiplin menunjukkan perbedaan sebesar 16,76 poin dan Tanggung Jawab sebesar 12,13 poin. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses klarifikasi nilai dalam pembelajaran PAK-BP berkaitan tidak hanya dengan dimensi personal, tetapi juga dengan dimensi relasional dan sosial dari karakter Kristiani.

Materi Hedonisme dan Keugaharian memberikan konteks konkret bagi peserta didik untuk mempertimbangkan pilihan nilai yang berhubungan dengan gaya hidup. Peserta didik tidak sekadar memperoleh definisi mengenai hedonisme atau keugaharian, tetapi dihadapkan pada persoalan pengendalian diri, kesederhanaan, rasa syukur, dan tanggung jawab dalam menghadapi kecenderungan konsumtif. Sementara itu, materi Menjadi Ciptaan Baru mengarahkan proses klarifikasi nilai menuju pembaruan pola pikir, sikap, dan tindakan. Kedua materi tersebut menyediakan situasi yang memungkinkan peserta didik mempertimbangkan nilai, menentukan sikap, dan mewujudkan pilihan tersebut dalam tindakan. Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu yang digunakan dalam naskah. Rahmadani et al. (2024) menemukan bahwa VCT memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman nilai peserta didik kelas XI SMA, sedangkan Auliyah et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan VCT efektif dalam memperkuat pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Temuan penelitian ini memperluas konteks penerapan tersebut ke dalam Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, khususnya pembentukan karakter peserta didik pada jenjang SMA.

Dalam konteks PAK-BP, signifikansi VCT terletak pada kemampuannya menjembatani pengetahuan iman dan praksis kehidupan. Karakter Kristiani dalam naskah penelitian dipahami bukan hanya sebagai pengetahuan tentang nilai, tetapi sebagai nilai moral, sikap, dan perilaku yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keugaharian atau pengendalian diri, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, dan pembaruan hidup. Oleh sebab itu, model pembelajaran yang memberi ruang bagi refleksi, pilihan nilai, argumentasi, komitmen, dan tindakan memiliki relevansi khusus bagi tujuan pembelajaran PAK. Secara keseluruhan, perbedaan rata-rata *post-test* antara kelas eksperimen 79,45 dan kelas kontrol 64,73, peningkatan kelas eksperimen sebesar 17,03

poin dibandingkan 3,18 poin pada kelas kontrol, serta hasil pengujian statistik $t = 17,688$ dengan Sig. (2-tailed) = 0,000, memberikan dukungan empiris terhadap hipotesis penelitian. Dengan demikian, penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Value Clarification Technique* (VCT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas XI SMA Negeri 2 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2026/2027.

Temuan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam PAK-BP menjadi lebih bermakna ketika peserta didik tidak hanya diberi tahu mengenai nilai yang seharusnya dimiliki, tetapi dilibatkan dalam proses memilih, menghargai, merefleksikan, mempertanggungjawabkan, dan mempraktikkan nilai tersebut. Dalam kerangka ini, VCT berfungsi sebagai jembatan pedagogis antara nilai Kristiani yang diajarkan dan karakter Kristiani yang dihidupi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas XI SMA Negeri 2 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2026/2027. VCT memberikan ruang kepada peserta didik untuk tidak hanya mengetahui nilai-nilai yang diajarkan, tetapi juga memilih, mempertimbangkan, menghargai, menginternalisasikan, dan mewujudkannya dalam tindakan nyata. Proses tersebut relevan dengan pembentukan karakter Kristiani yang dalam penelitian ini mencakup pengendalian diri, kejujuran dan integritas, tanggung jawab, disiplin, kepedulian dan rekonsiliasi, serta pembaruan hidup. Secara empiris, pengaruh VCT terlihat dari perbedaan perubahan skor karakter antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata kelas eksperimen meningkat dari 62,42 pada pre-test menjadi 79,45 pada post-test, atau mengalami peningkatan sebesar 17,03 poin. Sementara itu, rata-rata kelas kontrol hanya meningkat dari 61,55 menjadi 64,73, atau sebesar 3,18 poin. Dengan demikian, peningkatan karakter pada kelas yang memperoleh perlakuan VCT jauh lebih besar dibandingkan kelas yang tidak memperoleh perlakuan tersebut. Hasil pengujian hipotesis semakin memperkuat temuan tersebut. *Independent Sample t-Test* pada kondisi varians yang heterogen menggunakan baris *equal variances not assumed* menghasilkan t_{hitung} sebesar 17,688, lebih besar daripada t_{tabel} sebesar 2,004 pada $\alpha = 0,05$, dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan VCT terhadap karakter peserta didik.

Perubahan juga ditemukan pada seluruh indikator karakter yang diteliti. Perbedaan perubahan terbesar terdapat pada indikator Pembaruan Hidup sebesar 24,45 poin persentase, sedangkan perbedaan terkecil terdapat pada Kejujuran dan Integritas sebesar 9,90 poin persentase. Pada indikator Tanggung Jawab ditemukan perbedaan perubahan sebesar 12,13 poin, Disiplin sebesar 16,76 poin, serta Kepedulian dan Rekonsiliasi sebesar 17,58 poin. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh VCT tidak hanya terlihat pada skor karakter secara keseluruhan, tetapi juga pada berbagai dimensi karakter yang menjadi sasaran pembelajaran PAK-BP. Dengan demikian, VCT dapat menjadi model pembelajaran

yang relevan untuk pendidikan karakter dalam PAK-BP karena proses pembelajarannya menghubungkan pemahaman nilai dengan refleksi, pengambilan keputusan, penghayatan, dan tindakan. Pada materi Hedonisme dan Keugaharian, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengklarifikasi nilai yang berkaitan dengan pengendalian diri, kesederhanaan, dan tanggung jawab dalam menghadapi gaya hidup konsumtif. Sementara itu, materi Menjadi Ciptaan Baru mengarahkan peserta didik pada pembaruan pola pikir, sikap, dan tindakan sebagai wujud perubahan kehidupan.

Hasil penelitian pada akhirnya menegaskan bahwa pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan tentang nilai. Peserta didik perlu memperoleh pengalaman pembelajaran yang memungkinkan mereka mengklarifikasi nilai, menentukan pilihan secara sadar, mempertanggungjawabkan pilihannya, dan menerjemahkan nilai Kristiani ke dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks tersebut, penerapan Value Clarification Technique menjadi pendekatan pedagogis yang mampu menghubungkan nilai Kristiani yang dipelajari di kelas dengan karakter yang diwujudkan dalam kehidupan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A., et al. (2024). *Kajian akademik Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Adisusilo, S. (2017). *Pembelajaran nilai-karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif*. Rajawali Pers.
- Auliyah, U. U., Setyawan, K. G., Imron, A., & Marzuqi, M. I. (2023). Penggunaan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis nilai tradisi Nyadran Sidoarjo terhadap penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran IPS. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 3(2), 10–26. <https://doi.org/10.26740/penips.v3i2.52774>
- Chandra, S. G., Wibawa, S., & Barriyah, I. Q. (2024). Pengembangan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis TPACK untuk meningkatkan moral dan budaya siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 839–851. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i03.16148>
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Rahmadani, S., Isjoni, & Asril. (2025). The effect of Value Clarification Technique (VCT) model on the understanding of historical values of grade XI students at SMAN 1 Tapung Hulu. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 9(5), 1821–1831. <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i5.5535>
- Sugiyono. (2025). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO.